



Analysis of curriculum development and implementation at SMP Negeri 12 Bandung

Andika Bahari Maskar

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

andikamaskar@upi.edu

ABSTRACT

Careful evaluation at the school level is necessary because the implementation of the Kurikulum Merdeka is inseparable from practical obstacles. The main challenges of implementation include the readiness of human resources, infrastructure, and supporting regulations. Therefore, case study-based research at SMP Negeri 12 Bandung is expected to reveal these specific factors. This study aims to analyze the development and implementation of the Kurikulum Merdeka. The Kurikulum Merdeka was designed as a response to the post-pandemic learning crisis and aims to provide flexibility to education units in managing learning according to local characteristics and the needs of students. The descriptive qualitative method with a case study approach was chosen to examine the problem through interviews, observation, and documentation. The results showed that the implementation of the Kurikulum Merdeka at SMP Negeri 12 Bandung was carried out in stages with several contextual adjustments. The school has integrated the Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila and implemented differentiated learning as the primary strategy. However, challenges such as a lack of in-depth understanding among teachers and limited infrastructure remain obstacles that need to be overcome. This study recommends continuous training for teachers and systematic support from the government to improve the effectiveness of curriculum implementation.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 23 Mar 2025

Revised: 12 Jul 2025

Accepted: 22 Jul 2025

Available online: 10 Aug 2025

Publish: 29 Aug 2025

Keywords:

curriculum implementation;
learning innovation; Kurikulum
Merdeka; Profil Pelajar Pancasila;
secondary education

Open access

Hipkin Journal of Educational
Research is a peer-reviewed open-
access journal.

ABSTRAK

Evaluasi yang cermat di tingkat sekolah sangat diperlukan karena implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari hambatan praktis. Tantangan utama implementasi mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan regulasi pendukung. Oleh karena itu, penelitian berbasis studi kasus di SMP Negeri 12 Bandung diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor spesifik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap krisis pembelajaran pasca-pandemi dan bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih untuk mengkaji permasalahan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Bandung dilakukan secara bertahap dengan beberapa penyesuaian kontekstual. Sekolah telah mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi utama. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam dari guru dan keterbatasan sarana prasarana masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan dukungan sistematis dari pemerintah untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum.

Kata Kunci: implementasi kurikulum; inovasi pembelajaran; Kurikulum Merdeka; pendidikan menengah; Profil Pelajar Pancasila

How to cite (APA 7)

Maskar, A. B. (2025). Analysis of curriculum development and implementation at SMP Negeri 12 Bandung. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(2), 189-200.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, Andika Bahari Maskar. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: andikamaskar@upi.edu

INTRODUCTION

Kurikulum sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran. Indonesia sebagai negara dengan dinamika politik dan sosial tinggi telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum sejak masa kemerdekaan. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman, tuntutan globalisasi, dan kebutuhan pembangunan nasional. Namun, pergantian kurikulum yang terlalu cepat tanpa evaluasi mendalam menimbulkan permasalahan di lapangan, seperti kebingungan pendidik dan peserta didik serta terganggunya kontinuitas proses pembelajaran (Said, 2017). Pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dari Kurikulum 2013 sebagai respons untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum ini memberikan lebih banyak keleluasaan dan otonomi kepada satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lokal. Dengan model *bottom-up* ini, diharapkan relevansi dan kualitas pendidikan di Indonesia meningkat, karena sekolah dapat mengoptimalkan kurikulum sesuai konteks masing-masing.

Kurikulum Merdeka diposisikan sebagai kerangka pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka fleksibel yang memulihkan sistem pembelajaran pasca-pandemi, sehingga pengalaman belajar menjadi relevan bagi peserta didik baik di jalur formal maupun nonformal (Okta *et al.*, 2024). Pendekatan ini bertujuan membangun kepribadian mandiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Pengalaman pandemi Covid-19 menggambarkan krisis pembelajaran yang signifikan, karena pembelajaran tatap muka sempat terhenti. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah menanggulangi krisis pembelajaran pasca-pandemi (Ariga, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk membantu pemulihan pembelajaran dengan menyediakan kerangka yang lebih fleksibel dan relevan. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran yang sempat terpuruk akibat pandemi dapat segera pulih. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi fondasi utama dalam transformasi pendidikan modern. Guru dan peserta didik kini semakin tidak terlepas dari penggunaan perangkat digital dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, termasuk dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka (Ghafara *et al.*, 2023).

Kurikulum Merdeka merespons perkembangan tersebut dengan mengintegrasikan literasi digital, pengetahuan, keterampilan, dan sikap abad ke-21 ke dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai perangkat digital serta mengembangkan literasi teknologi yang dapat menunjang pembelajaran dan kesiapan menghadapi tantangan global (Anggraeni & Fitria, 2023). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, peran guru sangat krusial. Guru menjadi tonggak utama keberhasilan Merdeka Belajar (Ariga, 2022). Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pemimpin proses pembelajaran, mengarahkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik agar aktif dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru bertanggung jawab merancang bahan ajar dan asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran secara inovatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang, pengelola, inovator, dan penilai dalam proses pembelajaran, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka (Putri & Nukman, 2024).

Peran sekolah vital dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Kebijakan kurikulum yang diterapkan memberi keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan proses belajar dengan konteks lokal. Di tingkat SMP Negeri 12 Bandung, misalnya, kepala sekolah dan pemangku kepentingan harus aktif menyusun kurikulum operasional berbasis kebutuhan daerah dan peserta didik. Upaya ini meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Risna, 2023).

Berbeda dari penelitian terdahulu yang mengkaji keefektifan dan implementasi Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi yang cermat di tingkat sekolah sangat diperlukan karena implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari hambatan praktis. Tantangan utama implementasi mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan regulasi pendukung. Oleh karena itu, penelitian berbasis studi kasus di SMP Negeri 12 Bandung diharapkan dapat mengungkap faktor-faktor spesifik tersebut. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan konkret bagi pemangku kepentingan dalam memperbaiki strategi pembelajaran dan kebijakan kurikulum, khususnya pada jenjang SMP. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengembangan dan implementasi Kurikulum di SMP Negeri 12 Bandung dengan fokus pada strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta praktik baik yang dapat direplikasi di satuan pendidikan lainnya.

LITERATURE REVIEW

Pengembangan Kurikulum: Model dan Prosedur

Pengembangan kurikulum didefinisikan sebagai proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang sehingga kurikulum yang dihasilkan menjadi bahan ajar serta acuan untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurhayati *et al.*, 2025). Proses ini tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan harus didasarkan pada landasan yang kokoh dan memperhatikan standar nasional pendidikan serta kebutuhan lokal dan peserta didik. Prosedur pengembangan kurikulum umumnya meliputi tahapan: perencanaan, pengorganisasian, penetapan personel, dan pengendalian kurikulum. Dalam konteks sekolah, keberhasilan pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif dan dukungan sumber daya yang memadai. Hilda Taba kemudian mengembangkan model induktif yang mengutamakan analisis kebutuhan dan langkah-langkah spesifik dalam penyusunan materi pembelajaran. Sebagai tambahan, model siklikal seperti yang diajukan Wheeler dan model dinamis dari Skilbeck sering digunakan untuk menggambarkan proses perancangan kurikulum secara menyeluruh. Guru dapat memilih model pengembangan kurikulum yang sesuai, antara lain model Tyler, model Taba (model konverter), model Wheeler, dan model dinamis Skilbeck (Ramadhan *et al.*, 2023).

Selain pemilihan model, pengembangan kurikulum juga melibatkan prosedur operasional tertentu. Prosedur pengembangan kurikulum meliputi kegiatan perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pencatatan personalia, serta pengelolaan keseluruhan kurikulum (Ramadhan *et al.*, 2023). Prosedur pengembangan kurikulum meliputi penentuan tujuan dan isi kurikulum, pengaturan pelajaran dan jadwal, penyusunan perangkat pembelajaran, serta penetapan mekanisme evaluasi. Langkah-langkah penting dalam pengembangan kurikulum adalah analisis kebutuhan, perumusan tujuan, seleksi materi pembelajaran, penataan isi dan pengalaman belajar, serta penilaian yang tepat agar kurikulum yang dihasilkan koheren dan efektif (Sobriyah, 2025). Secara rinci, proses pengembangan kurikulum dimulai dengan analisis kebutuhan (*need assessment*), diikuti perumusan tujuan dan visi, seleksi dan pengorganisasian materi pembelajaran, penyusunan rencana pembelajaran seperti silabus dan RPP, implementasi pembelajaran, serta evaluasi dan penilaian hasil belajar menggunakan berbagai metode (formatif dan sumatif). Menguraikan kriteria pemilihan media pembelajaran yang meliputi kesesuaian tujuan instruksional, karakteristik peserta didik, waktu, biaya, ketersediaan, dan mutu teknis. Kriteria ini penting agar materi dan media pembelajaran dapat mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara efektif dan efisien (Miftah & Rohkman, 2022).

Implementasi Kurikulum: Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi kurikulum adalah tahap di mana rancangan kurikulum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran nyata. Implementasi kurikulum merupakan praktek penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum ke dalam proses belajar-mengajar, sehingga berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum tersebut sangat bergantung pada tersedianya informasi mengenai rencana implementasi dan dukungan semua sumber daya yang diperlukan. Komitmen pimpinan sekolah, kesiapan guru, sumber daya pendukung (sarana-prasarana, buku ajar, teknologi), serta prosedur dan kebijakan yang jelas menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi kurikulum (Ramadhan *et al.*, 2023). Penelitian lain menemukan bahwa faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru dan peserta didik, ketersediaan fasilitas, serta dukungan komite sekolah ikut menentukan sukses tidaknya implementasi kurikulum di sekolah (Munthe, 2020).

Sebaliknya, sejumlah hambatan sering dijumpai dalam penerapan kurikulum baru. Implementasi Kurikulum 2013 misalnya mengidentifikasi hambatan seperti rendahnya kemampuan dasar literasi dan numerasi peserta didik, motivasi belajar yang rendah, implementasi pendekatan saintifik yang belum optimal, serta keterbatasan sarana prasarana, termasuk kurangnya buku teks dan fasilitas teknologi pembelajaran (Saputra & Stiawan, 2024). Keterbatasan sumber daya tersebut dapat menghambat guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum. Hambatan lain yang tercatat mencakup kurangnya pemahaman guru maupun pemangku kepentingan terhadap perubahan kurikulum, beban administrasi yang tinggi, dan kurangnya kesempatan pelatihan profesional bagi guru. Dengan demikian, baik faktor pendukung (seperti ketersediaan pelatihan guru, motivasi pemangku kebijakan, serta koordinasi yang baik) maupun faktor penghambat (seperti kekurangan sarana, kesiapan guru, dan ketahanan sistem) harus diidentifikasi agar implementasi kurikulum dapat berjalan efektif (Ramadhan *et al.*, 2023).

Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implikasi

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diperkenalkan sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013 melalui kebijakan “Merdeka Belajar”. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberi otonomi lebih besar kepada sekolah, guru, dan peserta didik dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Fitra, 2023). Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh skema atau standar baku yang kaku, melainkan menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan potensi setiap peserta didik. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka dirancang agar proses pendidikan lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Sebagai implementasi praktis, saat menteri Nadiem Makarim memperkenalkan empat kebijakan utama Merdeka Belajar: mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dengan asesmen internal sekolah, mengubah Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta pemberian fleksibilitas dalam penerimaan peserta didik baru. Keempat kebijakan ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 sebagai pedoman pemulihan pembelajaran pasca pandemi.

Konsep inti Kurikulum Merdeka menekankan pemusatan kompetensi dan kebebasan pembelajaran. Terdapat tiga elemen utama: (1) pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan; (2) pembelajaran fleksibel yang disusun dalam fase 2-3 tahun sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhan dan gaya masing-masing; dan (3) penguatan karakter Pancasila melalui kegiatan rutin sehari-hari. Guru diberi keleluasaan untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks peserta didik. Implementasi

Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) guna mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan tersebut juga menekankan materi esensial agar terdapat waktu untuk pembelajaran mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Kurniati *et al.*, 2022). Lebih lanjut, fleksibilitas ini memungkinkan guru merancang pembelajaran terdiferensiasi berdasarkan kemampuan peserta didik.

Dari sisi keuntungan, Kurikulum Merdeka dipandang mampu menyederhanakan materi ajar sehingga lebih fokus pada pokok bahasan utama. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi pendalaman materi dan penguatan kompetensi inti yang dibutuhkan peserta didik. Penyederhanaan konten dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik memahami materi secara mendalam tanpa terburu-buru menyelesaikan target yang terlalu banyak (Fatah *et al.*, 2023). Selain itu, guru memperoleh fleksibilitas untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan capaian peserta didik. Sekolah pun diberi kewenangan untuk mengadaptasi kurikulum sesuai konteks lokal, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual (Wicaksono & Rahman, 2023). Implikasi dari konsep ini adalah pentingnya peningkatan kapasitas guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif, serta perlunya dukungan sistemik dari pemerintah dan pihak sekolah berupa pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana pendukung. Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendukung terbentuknya karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan implementasi yang tepat (Sistia *et al.*, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berdaya saing global. Kurikulum ini dirancang untuk mencetak generasi penerus yang tidak hanya kompeten secara akademik dan digital, tetapi juga berpegang teguh pada nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa percaya diri (Hanifah *et al.*, 2025). Kurikulum ini, yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, mengadopsi pendekatan pembelajaran esensial yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, termasuk melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang memfasilitasi kreativitas serta inovasi dalam pembelajaran (Shakina *et al.*, 2025). Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan berbasis proyek yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal di sekolah (Yuniarto *et al.*, 2022). Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang memberikan pengalaman belajar bermakna dan menumbuhkan karakter peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan proyek yang relevan dengan kehidupan nyata (Wulandari & Nawangsari, 2024).

Proyek-proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dikembangkan berdasarkan tema tertentu tanpa terikat pada capaian pembelajaran mata pelajaran tertentu, sehingga memberi ruang kepada peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Hanifah *et al.*, 2025). Pendekatan intrakurikuler yang beragam ini juga memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih sumber belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta memfasilitasi kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran (Qothrunada & Putri, 2024). Kurikulum Merdeka selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemandirian belajar peserta didik. Konsep "Merdeka Belajar" memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali ilmu sesuai dengan minat dan bakat mereka, mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Magdalena & Yulianti, 2022). Kebebasan ini menciptakan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan literasi yang luas, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik utama pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pengembangan dan implementasi kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Informatika di SMP Negeri 12 Bandung. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan penelitian untuk mendalami pelaksanaan kurikulum di SMP Negeri 12 Bandung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) guna memahami praktik dan tantangan secara kontekstual. Studi kasus memberikan wawasan komprehensif terhadap praktik spesifik di lapangan, sehingga cocok untuk menggali bagaimana Kurikulum Merdeka dijalankan dan diadaptasi oleh guru di sekolah ini.

Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber, namun tetap terarah pada tema penelitian. Daftar pertanyaan yang digunakan bersifat terbuka, sehingga narasumber dapat memberikan jawaban yang luas dan kontekstual, tetapi tetap dalam batasan isu yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan guru Informatika yang menjadi informan utama. Iba dan Wardhana dalam buku "*Teknik Pengumpulan Data Penelitian*" berpendapat bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa tentang subjek serta memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan data dan penjelasan. Teknik wawancara ini untuk menyesuaikan urutan dan kedalaman pertanyaan sesuai respons informan, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kaya informasi. Fokus wawancara meliputi perencanaan kurikulum, tantangan implementasi, dukungan yang tersedia, serta strategi yang diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Narasumber yaitu guru Informatika dan staf kurikulum yang aktif mengajar dan terlibat dalam proses penyusunan serta pelaksanaan kurikulum di SMP Negeri 12 Bandung. Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: 1) penyusunan pedoman wawancara; 2) pelaksanaan wawancara dengan informan utama; 3) pencatatan dan transkrip hasil wawancara; 4) analisis data secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi dalam implementasi kurikulum. Analisis data dilakukan dengan menelaah hasil transkrip wawancara dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber secara terbatas, yakni dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung yang diperoleh selama proses penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai proses pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Informatika di SMP Negeri 12 Bandung.

RESULTS AND DISCUSSION



Gambar 1. Pelaksanaan Wawancara dengan Pihak Kurikulum SMP Negeri 12 Bandung
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Gambar 1 diambil setelah melaksanakan wawancara secara langsung dengan pihak kurikulum SMP Negeri 12 Bandung. Dalam wawancara tersebut menanyakan sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi terkait pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Informatika. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan informan memberikan jawaban yang luas, kontekstual, dan mendalam.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Bandung

SMP 12 Bandung sebagai Sekolah Penggerak angkatan pertama telah menerapkan Kurikulum Merdeka (KM) sejak tahun ajaran 2021/2022. Proses manajemen kurikulum di sekolah ini melibatkan penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang komprehensif, termasuk program tahunan dan semester, modul ajar untuk setiap mata pelajaran, serta jadwal Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru secara kolaboratif mengadakan bedah capaian pembelajaran bersama MGMP untuk mengintegrasikan kompetensi antar-mata pelajaran, sejalan dengan prinsip fleksibilitas dan kolaborasi dalam KM. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ini ditopang oleh visi yang jelas, dukungan pemerintah (melalui program sekolah penggerak), serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Sekolah pelaksana KM harus mengembangkan KOSP dan program pembelajaran berdiferensiasi secara holistik (Irnanta, 2024).

Revisi dan Evaluasi Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan

Pengelolaan KM di SMP 12 bersifat dinamis, guru melakukan refleksi dan revisi RPP secara *real-time* jika terdapat perbedaan antara rencana dan praktik lapangan. Evaluasi dilaksanakan melalui supervisi kepala sekolah dan pengawas, termasuk observasi kelas serta analisis dokumen perencanaan dan penilaian. Pelatihan guru menjadi pendorong penting dalam mendukung hal ini. *Workshop* memiliki peran penting dalam penyusunan KOSP untuk meningkatkan pemahaman guru tentang KM, di mana pelatihan tatap muka berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam merancang kurikulum operasional (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Guru menjadi lebih mampu menyesuaikan modul ajar dan RPP sesuai kebutuhan peserta didik dengan bimbingan yang dilakukan terus menerus.

Mata Pelajaran Informatika dan Tantangannya

Kurikulum Merdeka menetapkan mata pelajaran Informatika sebagai mata pelajaran wajib di jenjang SMP, menggantikan TIK/Prakarya dalam kurikulum sebelumnya. Perubahan ini menunjukkan pergeseran fokus ke literasi digital dan pemikiran komputasional sebagai kompetensi esensial abad ke-21. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), *flipped classroom*, dan *blended learning* adalah model paling efektif untuk mata informatika di SMP, karena meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik dalam bidang tersebut (Syawalia *et al.*, 2023). Namun, tantangan besar juga muncul yaitu kesiapan guru dan fasilitas pendukung. Temuan wawancara dan observasi menunjukkan banyak guru yang belum terbiasa mengajar materi informatika, dan belum semua sekolah memiliki laboratorium komputer atau koneksi internet yang memadai. Masih banyak guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran (Cantika *et al.*, 2022). Keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar merupakan kendala utama; solusi yang disarankan adalah meningkatkan pelatihan guru dan penyediaan sarana teknologi pendukung (Masurah *et al.*, 2024).

Dukungan Infrastruktur dan Transformasi Digital

Dalam mendukung transformasi digital, SMP 12 telah mengadopsi sistem administratif dan evaluasi berbasis elektronik (misalnya laporan absensi dan ujian *online*). Kebijakan pemerintah sangat mendukung hal ini: Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) diizinkan digunakan secara fleksibel untuk pengadaan perangkat digital (komputer, tablet) dan peningkatan akses internet. Proyek infrastruktur besar seperti Palapa Ring juga meningkatkan konektivitas hingga ke daerah yang sebelumnya sulit terjangkau. Penggunaan teknologi menjadi salah satu aspek kunci dalam Kurikulum Merdeka, mereka menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi secara aktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan literasi dan kecakapan abad ke-21 peserta didik (Masurah *et al.*, 2024). Inisiatif sekolah mengalokasikan sumber daya (misalnya komputer dan Chromebook) sejalan dengan rekomendasi kebijakan nasional yang menitikberatkan penguatan SDM dan sarana pendukung digital.

Discussion

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting terkait implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Informatika di SMP Negeri 12 Bandung. Secara umum, guru Informatika melaporkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpijak pada minat peserta didik, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong peningkatan kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi peserta didik (Risna, 2023). Pendekatan pembelajaran seperti *problem-based learning* dan pembelajaran berbasis proyek sebagaimana direkomendasikan dan juga tampak diupayakan oleh guru Informatika; mereka aktif menyusun modul ajar inovatif dan metode pengajaran interaktif (Simbolon *et al.*, 2025). Sejalan dengan teori pendidikan abad ke-21, strategi ini menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sesuai profil pelajar Pancasila (Nurhayati *et al.*, 2025). Selain itu, dukungan kepemimpinan sekolah dan kolaborasi antar guru merupakan praktik baik yang menguatkan implementasi (Amanulloh & Wasila, 2024).

Meskipun banyak praktik inovatif, guru menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa guru masih kurang memahami komponen inti Kurikulum Merdeka (misalnya perbedaan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran) sehingga kesulitan merancang rencana pembelajaran yang sepenuhnya sesuai (Jamilah *et al.*, 2023). Hasil wawancara sejalan dengan laporan bahwa pemahaman guru terhadap perangkat kurikulum masih rendah (Tanggur, 2023). Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana-prasarana dan

kebutuhan pelatihan guru. Pentingnya keberadaan laboratorium komputer dan akses internet aktif untuk mendukung pembelajaran Informatika (Wahdini *et al.*, 2024). Kesiapan guru dan infrastruktur teknologi merupakan faktor penentu keberhasilan, yang konsisten dengan hambatan yang kami temukan (Nurhayati *et al.*, 2025). Kekurangan pelatihan intensif bagi guru yang diungkap peserta wawancara pun mendukung rekomendasi tentang perlunya pelatihan dan pembentukan komunitas belajar guru untuk mengatasi kendala implementasi (Munandar *et al.*, 2025).

Dalam menghadapi kendala tersebut, guru mengadopsi berbagai strategi adaptif. Mereka secara aktif menyesuaikan materi dan metode ajar dengan kondisi peserta didik dan fasilitas sekolah. Guru Informatika menyesuaikan pembelajaran dengan ketersediaan sumber daya peserta didik dan sekolah, yang sesuai dengan praktik baik di SMP lain (Farhan *et al.*, 2023). Selain itu, guru memanfaatkan pelatihan intensif dan kolaborasi antar-guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar (Munandar *et al.*, 2025). Praktik baik lainnya adalah penggunaan media pembelajaran inovatif dan strategi pembelajaran digital. Guru Informatika menjadikan mata pelajaran ini wajib dan dilengkapi dengan laboratorium komputer beserta jaringan internet memadai, yang mendukung proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan infrastruktur dan penggunaan teknologi menjadi bagian dari praktik baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Penelitian lebih lanjut mengkonfirmasi efektivitas strategi pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Informatika. Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) secara signifikan meningkatkan hasil belajar Informatika (Ali & Hasanah, 2023). Melalui pendekatan PjBL, peserta didik memperoleh pengalaman belajar bermakna dengan mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui proyek-proyek nyata, sehingga meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis. Sejalan dengan itu, model *Problem Based Learning* (PBL) juga menunjukkan dampak positif. Terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar Informatika setelah implementasi PBL (Afifah *et al.*, 2023). Metode ini berhasil mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan kolaborasi, serta meningkatkan kemampuan penalaran tingkat tinggi. Hasil ini memperkuat rekomendasi mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran konstruktivis dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Simbolon *et al.*, 2025).

Penelitian terbaru menemukan bahwa peningkatan kompetensi digital guru melalui pendampingan komunitas belajar berkorelasi positif dengan efektivitas pembelajaran Informatika (Selviani *et al.*, 2025). Infrastruktur teknologi terbukti menjadi salah satu kebutuhan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Informatika. Aspek ini mencakup ketersediaan perangkat komputer, konektivitas internet yang stabil, serta proyektor dan alat peraga digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memfasilitasi pendekatan kolaboratif yang lebih efektif. Sarana dan prasarana yang tidak terdistribusi merata ke semua kelas atau mata pelajaran menjadi hambatan nyata dalam implementasi. Komunitas belajar guru merupakan solusi efektif untuk mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Komunitas belajar meningkatkan kompetensi mengajar mereka, khususnya dalam metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif (Arifin & Hanif, 2024).

Komunitas belajar memungkinkan guru-guru muda berbagi pengetahuan dengan rekan senior untuk mengatasi hambatan teknologi, sehingga memfasilitasi adaptasi yang lebih mudah terhadap alat pembelajaran digital. Pada lama *website* Dindikpora Yogyakarta, komunitas belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka berfungsi memfasilitasi proses belajar bersama tentang Kurikulum Merdeka, diskusi pemecahan masalah, berbagi praktik baik, dan refleksi pembelajaran sesama rekan sejawat (<https://dindikpora.jogjakota.go.id/detail/index/23025>). Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Informatika tidak lepas dari landasan regulasi yang kuat (Farhan *et al.*, 2023).

Mata pelajaran Informatika sebagai mata pelajaran wajib di tingkat SMP terjadi setelah perubahan dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan ini didasarkan pada pertimbangan kesinambungan materi Informatika dengan implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan keterampilan digital sebagai bagian integral dari profil pelajar Pancasila (Nabilah *et al.*, 2022). Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Informatika di SMP memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan kompetensi guru, penguatan infrastruktur, inovasi pembelajaran, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Keberhasilan implementasi bergantung pada kemampuan sekolah dan guru untuk beradaptasi dengan tantangan dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, termasuk komunitas belajar dan teknologi digital.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Informatika di SMP Negeri 12 Bandung melibatkan beberapa strategi kunci, yaitu penerapan metode pembelajaran aktif (proyek dan kolaboratif), pengembangan modul ajar inovatif, serta penyesuaian materi dengan karakteristik peserta didik. Tantangan utama yang dihadapi mencakup kebutuhan peningkatan pemahaman guru terhadap komponen kurikulum, keterbatasan pelatihan, serta dukungan sarana-prasarana yang belum memadai. Praktik baik yang berhasil diidentifikasi antara lain kolaborasi antar-guru, pemanfaatan teknologi informasi, dan dukungan kepemimpinan sekolah dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini secara ringkas menjawab tujuan penelitian: menyoroti strategi kreatif guru dalam pembelajaran Informatika, tantangan operasional yang harus diatasi, serta contoh praktik efektif yang dapat direplikasi. Secara kritis, meski kurikulum ini membawa banyak peluang untuk inovasi pembelajaran, perbaikan berkelanjutan diperlukan, khususnya dalam hal pelatihan guru dan penyediaan sumber daya, agar tujuan kurikulum benar-benar tercapai.

AUTHOR'S NOTE

Artikel ini merupakan karya orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain maupun sedang dalam pertimbangan untuk jurnal lain. Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang mempengaruhi isi atau hasil penelitian ini.

REFERENCES

- Afifah, N., Koniyo, H., & Latief, M. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Informatika SMK Negeri 1 Suwawa. *Inverted: Journal of Information Technology Education*, 3(1), 53-60.
- Ali, M. K., & Hasanah, A. (2023). Penerapan Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Informatika siswa kelas X 1 SMA Negeri 1 Tambangan. *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic, Social Politic and Government)*, 1(3), 50-56.
- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan pengembangan kurikulum merdeka dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 33-58.
- Anggraeni, A., & Fitria, Y. (2023). Transformasi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5463-5477.

- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi COVID-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Cantika, V. M., Khaerunnisa, L., & Yustikarini, R. (2022). Merdeka curriculum implementation at Wonoayu 1 Junior High School as Sekolah Penggerak. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 175-188.
- Farhan, A., Furqon, A., Alfiah, N., & Noor, A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Informatika/TIK di SMP Al Manshuriyah Pematang. *Madaniyah*, 13(1), 19-28.
- Fatah, A., Haryana, K., & Guntur, Y. S. (2023). Analisis materi esensial mata pelajaran panel body dan rangka pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 6(1), 119-130.
- Fitra, D. (2023). Kurikulum merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149-156.
- Ghafara, S. T., Jalinus, N., Ambiyar, A., Waskito, W., & Rizal, F. (2023). Pembelajaran menggunakan TIK dapat meningkatkan literasi peserta didik generasi Z pada kurikulum merdeka. *Jurnal Saintikom (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)*, 22(2), 241-251.
- Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Projek profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka: Sebuah studi kepustakaan tentang penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122-1135.
- Irnanta, T. (2024). Manajemen kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama unggulan terpadu Bumi Kartini Kabupaten Jepara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 5(2), 715-726.
- Jamilah, I., Murti, R. C., & Khotijah, I. (2023). Analysis of teacher readiness in welcoming the "merdeka belajar" policy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 769-776.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423.
- Magdalena, W., & Yulianti, Y. (2022). Implementasi kebijakan merdeka belajar dalam meningkatkan kompetensi siswa. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 211-216.
- Masurah, U., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan literasi peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 340-356.
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(4), 412-420.
- Munandar, A., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Rizkiah, A., & Rahayu, I. (2025). Strategi guru dalam mengatasi kendala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 394-408.
- Munthe, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum ditinjau dari sudut manajerial. *Warta Dharmawangsa*, 14(2), 269-279.
- Nabilah, B., Zakir, S., Murtiyastuti, E., & Mubaraq, R. I. (2022). Analisis penerapan mata pelajaran Informatika dalam implementasi kurikulum merdeka tingkat SMP. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 109-118.
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan kurikulum merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69-79.
- Okta, N. V., Febrian, A. A., Sari, D. A. P., Herawati, E., & Samitra, D. (2024). Kurikulum merdeka terhadap perubahan karakter peserta didik: Studi analisis dikelas IV SD Negeri 1 Air Saten Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 18(2), 291-299.

- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191.
- Putri, N. A., & Nukman, M. (2024). Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 10(1), 109-123.
- Qothrunnada, A., & Putri, A. R. (2024). The implementation of project-based learning on teaching english writing in merdeka curriculum of seventh students at SMP Islam Al-Azhar Kedung. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 205-216.
- Ramadhan, M. R., Pohan, N., & Nasution, A. F. (2023). Model-model pengembangan kurikulum di sekolah. *Jurnal Yasin*, 3(1), 788-799.
- Risna, R. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in kurikulum merdeka: A literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155-166.
- Said, N. (2017). Menejemen kurikulum pendidikan Islam sensitif bencana (tuntutan inovasi dan kontekstualisasi). *Quality*, 1(1), 1-18.
- Saputra, A. A., & Stiawan, A. (2024). Kajian review kurikulum K13 dan kurikulum merdeka dalam implikasinya terhadap pembelajaran di masa mendatang. *Sosearch: Social Science Educational Research*, 5(1), 1-17.
- Selviani, D., Suwarni, S., Suranti, D., Kurnianto, R. R., Lestari, M. I., & Saputra, F. R. (2025). Pendampingan komunitas belajar guru SMP Sektor Sukaraja dalam pemanfaatan teknologi digital. *Journal of Community Development*, 6(1), 25-33.
- Shakina, S., Nashrullah, N., Lapasere, S., Firmansyah, A., & AR, M. (2025). Penerapan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 160-173.
- Simbolon, E., Tibo, P., & Bere, P. H. (2025). Challenges faced by teachers in implementing the merdeka curriculum for catholic religious education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 256-269.
- Sistia, N., Putri, E., Setiani, F., Sandy, D. M., & Fath, A. (2023). Building character education based on the merdeka curriculum towards society era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194-201.
- Sobriyah, S. (2025). Konsep fundamental manajemen kurikulum dalam meningkatkan kualitas program pendidikan. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 114-132.
- Syawalia, D., Putri, A. F. S., Fahmi, R. R., & Saputra, D. (2023). Application of project-based learning method in Entrepreneurship education (PKWU) subjects of Labschool UPI. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 81-94.
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan Pulau Sumba. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23-29.
- Wahdini, F., Mansur, H., & Qomario, Q. (2024). Evaluasi kinerja guru informatika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu pendidikan kata kunci. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(6), 5779-5788.
- Wicaksono, A. G., & Rahman, I. H. (2023). Implementasi model project-based learning dalam kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 11-19.
- Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-based learning in the merdeka curriculum in terms of primary school students' learning outcomes. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 31-42.
- Yuniarto, B., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2(11), 1170-1178.